



PERSPEKTIF AGAMA DALAM TRADISI TOGAK BALIAN PADA NASKAH DRAMA ROH KARYA WISRAN HADI

Lusy Novitasari¹, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana²

1) STKIP PGRI Ponorogo

E-mail: lucydheny77@gmail.com

2) Universitas Jenderal Soedirman

E-mail: ummi.Nurjamil@unsoed.ac.id*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2021
Disetujui Mei 2021
Dipublikasikan Juni
2021

Abstrak

Penelitian ini berjudul Perpekstif Agama dalam Tradisi Togak Balian pada Naskah Drama *Roh* Karya Wisran Hadi. Masalah yang dicari dalam penelitian ini yakni bagaimana perspektif agama dalam tradisi Togak Balian dalam naskah drama *Roh*? Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan perspektif tradisi Togak Balian dalam naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah teks dalam naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi yang diambil dari buku kumpulan *Drama Sobrat* yang diterbitkan oleh Grasindo Jakarta. *Roh* merupakan pemenang Juara Harapan II sayembara naskah yang dilaksanakan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 2004. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan tradisi Togak Balian dan perpeltif agama secara umum. Pengumpulan data menggunakan teknik *Content analysis*. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif (*Interactive Model Analysis*). Pendekatan yang dipergunakan adalah sosiologi sastra. Sosiologi karya sastra yang menitikberatkan pada tradisi dan perspektif agama secara umum yang terdiri dari: identifikasi data, deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini meliputi tradisi memanggil roh dan tradisi upacara di tempat keramat berdasarkan perspektif agama.

Kata Kunci: *perspektif, agama, togak balian*

Abstract

This research is entitled religion perspective in Togak Balian Tradition on Wisran Hadi's Spirit Drama Manuscripts. The problem that is sought in this research is how is the religious perspective in the Togak Balian tradition in the drama script Roh? The purpose of this research is to describe and explain the perspective of the Togak Balian tradition in Wisran Hadi's drama script, Roh. This research is included in library research (library research). The method used is a qualitative descriptive method. The data source of this research is the text in the drama script Roh by Wisran Hadi which is taken from a collection book of Drama Sobrat published by Grasindo Jakarta. Roh was the winner of the Second Runner Up in a script contest held by the DKJ (Jakarta Arts Council) in 2004. This research focuses on issues related to the Togak Balian tradition and religious liberty in general. Data collection using content analysis techniques. Data analysis techniques using interactive model analysis (Interactive Model Analysis). The approach used is the sociology of literature, especially the sociology of literary works which focuses on religious traditions and perspectives in general, consisting of: data identification, data description, data analysis, and data interpretation. The results obtained from this study include the tradition of summoning spirits and ceremonial traditions in sacred places based on a religious perspective.

Keywords: *perspective, religion, togak balian*

PENDAHULUAN

Secara umum, sistem medis atau pengobatan dibagi dalam dua golongan besar, yakni sistem medis atau pengobatan ilmiah yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan (terutama dalam dunia barat) dan sistem non medis (tradisional) yang berasal dari aneka warna kebudayaan manusia. *Togak Balian* merupakan upacara atau ritual pengobatan tradisional dengan cara memanggil roh nenek moyang. Kegiatan ini dilakukan karena dianggap dapat menyembuhkan penyakit yang sukar untuk disembuhkan. "Togak Balian" disebut juga dengan "Togak Ubek" (Hasbullah dkk, 2014: 4)

Ritual Togak Balian digambarkan oleh Wisran Hadi dalam naskah dramanya yang berjudul *Roh*. Naskah drama dan juga novel merupakan bentuk karya sastra yang sering menceritakan secara detail tentang berbagai cerita kehidupan, konflik, tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Karya sastra sebagai sebuah karya seni yang bermediumkan bahasa memiliki kemenarikan dalam setiap unsur-unsur ceritanya. Baik secara intrinsik, maupun ekstrinsik. Sebuah karya seni yang tercipta dengan

keaktivitas manusia yang mengolah imajinasi dari refleksi kehidupan social pada masyarakat umumnya.

Sebuah karya sastra sebagai hasil cipta karya manusia tidak terlepas dari kondisi social dan budaya masyarakat di sekitarnya. Sastra sering ditempatkan sebagai potret sosial. Hal ini wajar karena seorang sastrawan juga merupakan anggota dari masyarakat yang juga makhluk social. Harus dipahami bahwasanya drama memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pentas. Hal inilah yang membuat drama memiliki ciri khas yang berbeda dengan novel maupun cerpen. Hal ini senada dengan ungkapan lain halnya dengan drama, drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinik-mati secara bersama-sama (Dewojati, 2012: 16).

Salah satu bentuk tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat diwujudkan dalam karya sastra. Bentuk karya sastra berupa drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku, atau dialog yang dipentaskan, atau kisah yang terutama melibatkan konflik atau emosi. Drama sebagai salah satu karya sastra diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi penikmatnya. Drama mengandung aspek sosial, seperti tradisi atau adat istiadat, religius, pendidikan, etika, dan banyak lagi.

Naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi merupakan salah satu naskah drama yang mengangkat tradisi masyarakat, khususnya dalam ritual-ritual atau upacara pengobatan yang masih berkembang di era modern sekarang ini. Naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi ini adalah naskah drama yang diambil dari buku kumpulan *Drama Sobrat* yang diterbitkan oleh Grasindo Jakarta. *Roh* merupakan pemenang Juara Harapan II sayembara naskah yang dilaksanakan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 2004. *Roh* merupakan naskah drama yang memuat nilai budaya, khususnya budaya mistis tentang pemanggilan arwah melalui perantara. Naskah ini sangat menarik untuk dianalisis karena baik pada pengetahuan budayanya dan begitu pula dengan keterkaitannya dengan agama (Islam).

Dalam kehidupan sosial, setiap masyarakat suatu tempat atau daerah pasti memiliki adat kebudayaan atau tradisi yang kuat dan ada juga yang sampai sekarang masih dilestarikan. Tradisi atau adat tersebut banyak yang tidak terlepas dengan suatu hal yang ghoib atau mistis dan cenderung tidak sejalan dengan ajaran agama, hingga pada akhirnya antara suatu hal yang dinamakan tradisi atau adat istiadat itu tidak sejalan dengan hukum dan syariat dalam agama (Islam).

Berdasarkan dari pemikiran inilah, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengangkat tradisi masyarakat dalam perspektif agama (Islam) yang terdapat dalam karya sastra sebagai salah satu bentuk kebermaknaan karya sastra khususnya

naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perspektif agama dalam tradisi *Togak Balian* yang terdapat dalam naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), proses penelitian ini dengan mengadakan studi lewat sumber bacaan dan referensi-referensi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan objek kajian berupa naskah drama yang berjudul *Roh* karya Wisran Hadi.

Penelitian ini tidak terikat tempat dan waktu serta kegiatan penelitian bersifat fleksibel sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menyajikan data berdasarkan realita secara objektif sesuai data yang terdapat dalam naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa teks maupun dialog para tokoh dalam naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi, yang berfokus pada perpektif agama dalam tradisi "Togak Balian". Sumber data penelitian diambil dari naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi yang diambil dari buku kumpulan *Drama Sobrat* yang diterbitkan oleh Grasindo Jakarta. *Roh* merupakan pemenang Juara Harapan II sayembara naskah yang dilaksanakan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 2004. Teknik validitas guna memastikan bahwa data sudah benar dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data atau sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari narasumber satu dengan lainnya dan yang diperoleh melalui catatan atau arsip serta dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan peneliti (Sutopo, 2002: 79). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Content analysis* atau analisis isi. Teknik ini dimulai dengan proses menemukan data, mengklasifikannya, dan prediksi/analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dengan teknik ini meliputi (1) membaca secara keseluruhan naskah drama *Roh* Karya Wisran Hadi, (2) mengumpulkan dan mengklasifikasi data serta mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian. (3) mencatat dan menganalisis semua data berupa kutipan penting yang sesuai dengan permasalahan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model Analysis*). Miles dan Huberman (dalam Laode, 2014: 14) Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Proses analisis data penelitian ini dimulai dengan reduksi data

(*data reduction*, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yakni masalah social atau kritik social dalam novel. Penyajian data (*data display*), disusun berdasarkan data yang telah digolongkan dan dianalisis serta dapat dipahami sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berupa data yang dideskripsikan dan dijelaskan dengan kalimat logis. Penarikan simpulan (*concluding drawing/verivication*), proses penarikan kesimpulan/verivikasi dilakukan dengan menyimpulkan data temuan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten dari sumber dan data peneltian terdahulu yang mendukung sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang perspektif agama dalam naskah drama Roh karya Wisran hadi. Hal yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah 1) tradisi memanggil roh, dan 2) tradisi upacara di tempat keramat, yang keduanya dibahas berdasarkan perspektif agama dengan dasar pengambilan kesimpulan.

Literasi Perspektif Agama Naskah Drama Roh

Naskah drama Roh karya Wisran Hadi merupakan naskah drama yang di dalamnya dipenuhi dengan unsur cerita yang cenderung magis. Hal ini berangkat dari tradisi Togak Balian yang dibawa penulis dalam ceritanya. Naskah drama ini menceritakan tradisi berupa ritual pengobatan yang masih tradisional dan menggunakan perantara yakni dukun. Tradisi perdukunan masih tetap berlaku di tengah masyarakat, meskipun pengobatan medis atau modern berkembang dengan pesat dan telah masuk ke sudut-sudut kampung. Namun, masyarakat masih percaya dan mempertahankan praktik pengobatan tersebut.

Di samping itu, praktik pengobatan dengan melibatkan dukun dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi fokus utama yang dibahas dalam penelitian ini. Wisran Hadi berusaha memunculkan sebuah tradisi yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal pengobatan. Meskipun medis sudah berkembang dan sudah masuk di kampong-kampong yang bisa dikatakan terpencil, namun tradisi Togak Balian atau dengan nama lain Togak Ubek masih belum ditinggalkan. Fenomena ini bisa kita lihat juga ketika membaca buku *Togak Balian Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi* karya Hasbullah dkk yang di dalamnya menjelaskan dengan detail bahwa tradisi ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat meskipun sangat bertentangan dengan ilmu yang diajarkan agama khususnya agama islam.

a. Tradisi Memanggil Roh

Dalam suatu adat istiadat atau tradisi sulit sekali menghilangkan kecenderungan dengan adanya hal-hal yang ghoib atau mistis, yang sulit untuk

diterima oleh nalar dan akal manusia. Adat atau tradisi yang disajikan oleh Wisran Hadi dalam drama *Roh* ini merupakan suatu tradisi mengundang atau memanggil Roh nenek moyang sebagai sarana pengobatan dengan sarana perantara atau dukun. Tertulis dalam penggalan naskah berikut:

Manda : *Lam malekum salam*
Salam malekum salam
Sesaat lagi kupinjamkan jasadku kepadamu
Kepada kau roh-roh para tokoh tak berbentuk-bentuk.

Dari penggalan dialog Manda tersebut menjelaskan bahwasanya Manda sebagai perantara bagi roh-roh yang hendak dipanggil. Apabila kepercayaan terhadap roh

da
n
ber
an
gg
ap

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿١٥﴾

an memiliki kekuatan ghaib dan memiliki kesaktian serta dimintai pertolongan tersebut telah mengarah ke perbuatan syirik.

Dahlan (2015: 26) menjelaskan meminta hilangnya kesukaran hidup kepada selain Tuhan atau Allah diperbolehkan dalam hal sifatnya (phisica) seperti dalam peperangan menghadapi musuh, mengejar pencuri, mengusir binatang buas, atau memadamkan kebakaran dan sebagainya, dengan syarat yang dimintai pertolongan itu hidup dan berkuasa serta mampu atas pertolongan yang bersifat nyata atau fisik tersebut.

Sejalan dengan itu pula, berbicara mengenai roh terlepas itu benar atau tidak, berdasarkan perspektif Islam menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berurusan dengan hal yang ghoib tidak ada satupun manusia di muka bumi yang dapat mengetahuinya kecuali Allah Swt Firman Allah Swt dalam surah an-Naml yang berarti "katakanlah tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghoib kecuali Allah".(QS. AN-Naml: 65)

Bentuk perbuatan dalam penggalan naskah drama di atas menggambarkan atau bisa saja masuk pada perbuatan syirik. Syirik adalah percaya bahwa ada yang memberi selain dari Allah, dan percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuatan mutlak selain Allah (Abduh: 76).

Pendapat tersebut dapat juga diperjelas dengan penggalan naskah dibawah ini:

MANDA

Malekum malekum malekum salam.

Lam malekum malekum salam malekum salam. Salamalekum.

MEMBUKA KAIN PENUTUP TUBUH DAN MENYALAMI IBU SURI. BICARA SEPERTI BIASANYA

Kuingatkan sekali lagi, ibu Suri. Jika dia datang, jelaskan segala persoalan Ibu Suri. Dia akan memperkenalkan diri sebelum kau mengenalnya. Selama dia ada dalam tubuhku, dia bukanlah aku. Apa saja boleh kau tanyakan, tak perlu segan atau malu-malu.

MELEPASKAN PEGANGAN TANGAN PADA IBU SURI

Unsur yang berkebalikan dengan hukum agama Islam dalam penggalan naskah drama di atas dapat dijelaskan dan kita pahami mengingat hadist Nabi Muhammad SWA yang berbunyi:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa yang mendatangi peramal, lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu niscaya shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam." [HR. Muslim, no: 2230]

Berdasarkan hadist di atas, bertanya kepada para syetan, peramal, dukun, dan ahli nujum adalah dilarang secara syara', dan mempercayai berita mereka lebih besar haram dan dosanya, bahkan ia termasuk cabang kekufuran.

Roh-roh setan yang melayaninya dengan menyembahnya dan memenuhi permintaannya, dan ia membantunya sesuai permintaannya secara bohong dan palsu dalam menyerupai nama-nama yang mereka akui dari orang-orang yang sudah mati, dan tidak diragukan lagi roh-roh yang mereka datangkan menurut pengakuan mereka masuk dalam kategori larangan agama, karena ia termasuk jenis roh yang menyertai para dukun dan peramal dari golongan syetan, maka hukumnya sama. Maka tidak boleh bertanya kepadanya, tidak boleh mendatangkannya, dan tidak boleh pula membenarkannya. Bahkan semua itu haram dan kemungkaran, bahkan merupakan kebatilan.

Hal-hal demikian diperkuat juga dengan ungkapan adanya bentuk pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat tidak lain hanya mendapatkan pertolongan agar dapat terhindar dari berbagai malapetaka sehingga mereka bisa hidup berbahagia aman dan tenteram di dunia ini, meskipun hal itu merupakan suatu hal yang tak bisa dipenuhi, karena apa yang dikeramatkan tersebut tidak

bisa memberikan apa-apa hanya Allah-lah yang dapat menolong kita demikian juga memberikan bantuan, kebahagiaan, dan sebagainya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hajj (22):12, terjemahnya: Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Dalam drama ini pula menerangkan bahwasanya baik Manda ataupun Ibu Suri sebenarnya mengetahui bahwasanya memanggil Roh itu adalah sebuah perbuatan yang syirik dan akan menjerumuskan pada dosa besar yang tidak akan diampuni. Manda selalu mengingatkan ibu Suri bahwasanya hal yang dilakukannya adalah dosa besar. Karena Seperti yang terdapat dalam penggalan naskah di bawah ini:

“Manda : Ibu Suri termasuk orang beriman, jangan berteman dengan setan. Syirik hukumnya, syirik.”

Dalam diri Ibu Suri sendiri sebenarnya terdapat pertentangan antara tradisi yang akan mengancamnya dengan tindakan syirik yang akan membawanya pada neraka jahanam dan pada dirinya sebagai orang beriman. Diri ibu Suri menyakini bahwasanya dirinya tidak percaya dengan Roh atau arwah nenek moyang. Keinginannya menemukan Suri itulah yang mendesak dirinya mengikuti tradisi. Realita dalam drama Roh tersebut, dalam kehidupan sosial masih banyak kita jumpai dan temukan bahwa masyarakat kita tingkat kepercayaan dan keyakinan terhadap Roh atau arwah nenek moyang dan bahkan sesuatu hal yang masih dikatakan klenik seperti halnya dukun masih berkembang.

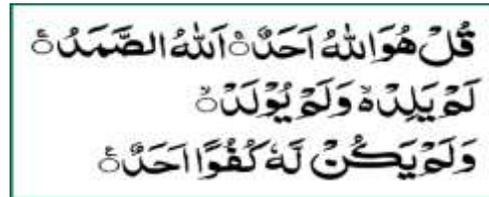
b. Tradisi Upacara di Tempat Keramat

Selain kegiatan pengobatan yang menggunakan perantara Roh, terdapat tradisi upacara meminta berkah ketempat-tempat suci dan keramat. Terdapat pada bagian pengantar.

“Dalam tahapan cerita berikutnya, dikembangkan pula bentuk sebuah acara tradisional, yaitu meminta berkah ketempat-tempat yang dianggap suci dan keramat, biasanya kuburan-kuburan tertentu.”

Dalam agama Islam upacara meminta berkah seperti hal ini dilarang dan perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Hal ini senada dengan pendapat Abu Ahmadi (dalam Dahlan, 2015: 28) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk syirik itu ada 4 macam golongan: 1. Kepercayaan dan penyembahan kepada alam. 2. Kepercayaan dan penyembahan kepada benda. 3. Kepercayaan dan penyembahan kepada binatang. 4. Kepercayaan dan penyembahan kepada roh nenek moyang.

Musyrik dan sama halnya dengan menyekutukan Tuhan, menduakan keesaan Tuhan. Karena jelas dikatakan dalam alqur’an surat al-ikhlas yang bunyinya:



1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Diperkuat dengan kutipan dibawah ini dalam drama Roh,

Ibu Suri : Suri. Ya, aku bukan ibumu. Dan juga kau, bukan anakku

Tak mungkin kau ku-anakkan, kau pun tidak mungkin diperanakkan.
Suri, bagiku kau hanya satu. Satu untuk segalanya. Satu untuk semuanya. (PERLAHAN MEMBEKU. MATANYA REDUP. ADA SESUNGGING SENYUM DI BIBIRNYA. MANIS SEKALI). (hlm. 467).

Hingga pada akhirnya bisa saja dimaksud dalam drama ini adalah Tuhan. Mencari Tuhan yang selama ini dianggap telah hilang, pada hakekatnya Tuhan tidaklah hilang akan tetapi kita yang menjauhkan diri dari Tuhan.

Namun dalam drama *Roh* ini ada hal yang menarik, Wisran Hadi mengangkat unsur religius/agama yang sangat kental. Hal yang sangat menarik adalah dalam drama Roh ini Wisran Hadi menyajikan pada dialog antara Ibu Suri dengan perantara melalui unsur religiusitas.

Tokoh1 : (PEMAIN YANG MENGGANTI TEMPAT MANDA TADI)

Assalamualaikum

(MENGULURKAN TANGAN DARI BALIKKAIN HITAM YANG MENYELIMUTI TUBUHNYA PADA IBU SURI. IBU SURI DENGAN PENUH KETAKUTAN MENERIMA JABAT TANGAN ITU).

Ibu Suri : *Wa'alaikumsalam.*

Adanya salam yang diucapkan, menunjukkan masih adanya pengakuan terhadap Tuhan. Bagi orang muslim salam adalah sebagai doa keselamatan yang diucapkan bagi orang yang menerimanya, tentu saja Tuhan yang akan memberikan keselamatan itu.

Kebudayaan lain yang menjadikan ciri khas Minang kabau adalah dengan memanggil laki-laki dewasa atau yang lebih tua dengan sebutan "Datuk". Datuk diucapkan sebelum nama asli dari seseorang itu,

Ibu Suri : selamat datang, Datuk Perpatih Nan Sebatang.

Tokoh II : O, kaukah perempuan yang dipanggilkan Ibu Suri karena kegigihanmu mempertahankan Suri?

Aspek kebudayaan lain yang terdapat pada drama Roh ini adalah adanya tarian tradisional Minangkabau, berikut dijelaskan pada kutipan pengantar drama ini,

"Selain itu penceritaan Roh ini diselingi dengan randai dan indang. Dua bentuk kesenian tradisional Minang kabau yang masih populer sampai sekarang.

Randai dan indang atau tarian-tarian ini digunakan hampir pada setiap upacara pemanggilan Roh atau arwah nenek moyang.

PENUTUP

Simpulan

Demikianlah drama *Roh* karya Wisran Hadi. Dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra, kebudayaan dan agama, terdapat suatu yang sangat bertolak belakang antara tradisi dan dari segi agama, terdapat togak balian atau upacara pemanggilan roh nenek moyang yang bertujuan untuk mengetahui penyebab sakit yang tidak kunjung sembuh dan mencari informasinya dan kesembuhan selain pada Allah SWT. Secara menyeluruh drama Roh menyajikan aspek kebudayaan, ada tistiadat/tradisi, keagamaan. Semua itu tidak terlepas dari realita yang terjadi pada masyarakat pada umumnya. Semua dirangkum dalam suatu wadah, dan disajikan pada masyarakat sebagai suatu bentuk perenungan terdalam dan bisa sebagai sarana introspeksi diri. Hasil analisis dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dari berbagai unsur. Namun, semoga menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi guna memperluas pemahaman tentunya dengan sekali lagi tanpa meninggalkan referensi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kebudayaan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)". Jurnal JPIS Vol. 23, No. 2, 24.
- Dahlan. 2015. *Perspektif Islam Terhadap Tradisi Minta Berkah Pada Makam Puang Massora Di Kabupaten Wajo. Islam, Literasi, dan Budaya Lokal*. Prosidig Internasional Universitas Islam negeri Alaudin Makasar Gowa. 22 Desember.
- Departemen Agama RI. 2015. *AL-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran.

- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Javakarsamedia
- Hadi, Wisran. 2003. *Roh*. Sayembara Menulis Naskah Drama DKI. (online). <http://lokersen.web.id>. Diakses tanggal 10 November 2020.
- Hasbullah dkk. 2014. *Togak Balian Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Riau: Asa Riau
- Muhammad Syekh Abduh, Risalah Tauhid. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, T.th.